



Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Niat Kewirausahaan melalui Pendekatan *Motivation Learning*

Yanita Ella Nilla Chandra¹, Syamsu Rizal², Yumna Nur Sabrina³

Politeknik Negeri Jakarta, Depok, Indonesia (yanitaella.nillachandra@bisnis.pnj.ac.id)¹

Politeknik Negeri Jakarta, Depok, Indonesia (syamsurizal@bisnis.pnj.ac.id)²

Politeknik Negeri Jakarta, Depok, Indonesia (yumna.shabrina.an17@mhs.w.pnj.ac.id)³

ABSTRACT: *The purpose of this research is to identify the application of entrepreneurship education to foster entrepreneurial intentions in students through entrepreneurial orientation in order to produce competitive graduates. This research design employs a quantitative approach in conjunction with explanatory research methods. The Jakarta State Polytechnic conducted this study. This study included 7172 Jakarta State Polytechnic students as participants. In this study, 100 people were chosen at random. A closed questionnaire with a Likert scale of 5 was used to collect data in this study. The SEM (Structural Equation Modeling) methodology was used in this study, which took a quantitative approach. The results of the study explain that there is a positive and significant effect between entrepreneurship education and entrepreneurial orientation on entrepreneurial intentions.*

Keywords: *Entrepreneurship Education, Entrepreneurial Orientation, Entrepreneurial Intentions.*

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan pendidikan kewirausahaan untuk menumbuhkan niat kewirausahaan pada mahasiswa melalui orientasi kewirausahaan sehingga dapat menghasilkan lulusan yang berdaya saing. Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *eksplanatory research*. Penelitian ini dilaksanakan Politeknik Negeri Jakarta. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa Politeknik Negeri Jakarta sebanyak 7172 mahasiswa. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 100 diambil secara acak. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang bersifat tertutup dengan Skala Likert skala 5. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metodologi SEM (*Structural Equation Modeling*). Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pendidikan kewirausahaan dan orientasi kewirausahaan terhadap niat wirausaha.

Kata Kunci: Pendidikan wirausaha, Orientasi wirausaha, Niat wirausaha

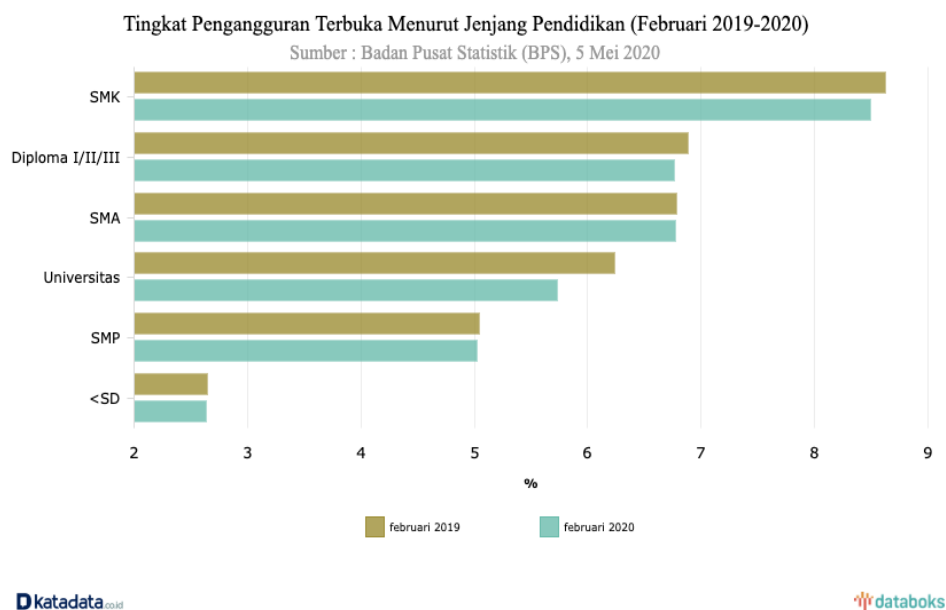
To Cite This Artikel

Chandra, Y.E.N. Rizal, S. & Sabrina, Y.N. (2022). Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Niat Kewirausahaan melalui Pendekatan *Motivation Learning*. *Jembatan: Jurnal Ilmiah Manajemen* Vol.19, No.2, Oktober 2022. DOI: <https://doi.org/10.29259/jmbt.v19i2.15827>

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 menyebabkan perekonomian nasional dan global ke arah resesi ekonomi. Tingginya kasus yang terkonfirmasi pada masa pandemi Covid-19 sangat berpengaruh pada berbagai sektor di Indonesia, salah satunya ialah sektor ketenagakerjaan. Selain mempengaruhi perubahan statistik ketenagakerjaan, pandemi Covid-19 juga dapat mempengaruhi ketenagakerjaan dengan percepatan transformasi yang telah berlangsung akibat dari revolusi Industri 4.0. Pandemi Covid-19 ini bukan hanya membuat seluruh industri harus menerapkan sistem bekerja dari rumah (WFH), namun juga dapat mempengaruhi pola konsumsi masyarakat luas.

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), terbukti pandemi Covid-19 memiliki dampak yang luar biasa terhadap 29,12 juta penduduk usia kerja, dimana 2,56 juta penduduk menjadi pengangguran. Pada tahun 2021, tercatat jumlah pengangguran bertambah sebesar 1,1 juta orang akibat dari pandemi Covid-19, sehingga total pengangguran tahun 2021 sebesar 3,6 juta orang (bisnis.tempo.co). Hal lainnya disampaikan data pengangguran berdasarkan tingkat pendidikan, angka paling rendah berasal dari tingkat Sekolah Dasar (SD) ke bawah yakni sebesar 2,64%. Kemudian, untuk lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 5,02%, dan disusul tingkat Universitas yakni sebesar 5,73%, serta lulusan Diploma I/II/III sebanyak 6,76%, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 6,77%.



Gambar 1. Tingkat Pengangguran Terbuka

Sumber : katadata (2021)

Penyebab dari pengangguran pada tingkat Universitas menurut Fashoyin & Tiraboschi (2012) yaitu: (1) lulusan universitas menghasilkan SDM yang kurang memiliki kompeten, (2) kurangnya hubungan (*network*), (3) kegiatan yang dilakukan di perkuliahan dirasa kurang efektif untuk masa peralihan mahasiswa dari univesitas ke

dunia industri, (4) mahasiswa terlalu memiliki sikap selektif, (5) lulusan universitas semakin banyak tiap tahunnya, dan (6) minim ketersediaan lapangan kerja. Persaingan dunia pendidikan yang semakin kompetitif menuntut perguruan tinggi harus mampu menyelenggarakan pendidikan secara profesional dan inovatif sehingga sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Pendidikan tinggi saat ini dihadapkan dengan kemampuan untuk mengembangkan strategi transformasi industri dengan mempertimbangkan sektor sumber daya manusia yang memiliki kompetensi di bidangnya. Masing-masing dari mereka terus mengeksplorasi dan berinovasi untuk menyajikan sebuah keunggulan kompetitif bagi calon mahasiswa.

Saat ini, rata-rata Perguruan Tinggi di Indonesia hanya fokus pada bagaimana menghadirkan lulusan yang siap dipakai di dunia kerja dengan mempersiapkan SDM pekerja sebaik mungkin. Dengan rendahnya lapangan kerja yang tersedia, salah aspek terpenting yang perlu ditelaah kembali oleh Perguruan Tinggi sebagai tempat membentuk keahlian serta karakter mahasiswa adalah dengan membuat para lulusannya bukan hanya mampu bersaing di dunia industri, namun juga mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru. Dengan demikian, rendahnya lapangan pekerjaan tidak lagi menjadi masalah dan tingkat pengangguran dapat diminimalisir sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan perekonomian dengan bertambahnya jumlah wirausaha dan UMKM.

Upaya meningkatkan jumlah wirausaha dan UMKM salah satu dengan Pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan di Perguruan Tinggi melalui kurikulum atau program-program kewirausahaan, yang diharapkan dapat menciptakan orientasi kewirausahaan. Orientasi kewirausahaan dapat diukur melalui kemampuan seseorang dalam berkreatifitas dan berinovasi, sikap proaktif terhadap peluang, agresif dalam berkompetisi, dan kemampuan mengambil risiko untuk memulai bisnis baru (Miller, 1983). Orientasi kewirausahaan (*Entrepreneurial Orientation / EO*) merupakan strategi yang terdiri dari tiga dimensi: pengambilan risiko, inovasi, dan proaktif (Bhuiyan, Richard, & Shamma, 2012; Miller, 1983; Morgan, Anokhin, Kretinin, & Frishammar, 2014). Oleh karena itu, EO akan membantu untuk meningkatkan peluang bisnis dan mencapai kinerja yang lebih baik dengan pola pikir kewirausahaan (Buli, 2017; Fadda, 2018; Tuan, 2017a).

Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka 2020 (Kemendikbud, 2020) mengutip riset dari IDN *Research Institute* tahun 2019 tentang minat berwirausaha di Indonesia. Riset ini menunjukkan 69,1% generasi milenial di Indonesia memiliki minat untuk berwirausaha. Angka ini merupakan potensi bagi generasi milenial dan diperlukan adanya dukungan serta fasilitas melalui pengelolaan Perguruan Tinggi, seperti program kewirausahaan mahasiswa. Politeknik Negeri Jakarta merupakan salah satu perguruan tinggi negeri yang berfokus pada program vokasi yang terletak di Kota Depok, Jawa Barat. Sistem pembelajaran yang digunakan oleh Politeknik Negeri Jakarta mengaplikasikan Kurikulum Nasional dengan mempertemukan ilmu dan teknologi sesuai dengan kualifikasi industri. Berdasarkan SK Direktur Nomor 1490/PL3/HK.03/2020 menetapkan Mata kuliah Level Jurusan salah satunya adalah Kewirausahaan dengan RPS/Silabus yang sama pada semua Program Studi di setiap Jurusan. Hal ini merupakan salah satu kebijakan yang diterapkan oleh PNJ untuk menumbuhkan orientasi kewirausahaan sehingga tidak hanya mencetak lulusan yang profesional tetapi juga lulusan mandiri berdaya saing.

Politeknik Negeri Jakarta mempunyai peranan untuk mencetak *input* (mahasiswa) melalui proses pendidikan yang mampu melahirkan *output* (lulusan) yang cakap,

berkarakter, dan berdaya saing. Peran perguruan tinggi dapat dilakukan dengan mengimplementasikan pendidikan kewirausahaan dengan cara memanfaatkan teknologi, karena sejatinya Perguruan Tinggi adalah agen perubahan yang akan mempersiapkan mahasiswanya menjadi pribadi unggul, tangguh, dan berkompeten untuk terjun ke masyarakat. Di Indonesia, mata kuliah kewirausahaan dimasukkan ke dalam kurikulum sebagai salah satu mata kuliah yang wajib ditempuh oleh semua mahasiswa. Hal ini sejalan dengan SK Direktur Politeknik Negeri Jakarta Tahun 2020. Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti), dan telah diatur dalam Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 Pasal 1, menyatakan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Tinggi.

Salah satu capaian pembelajaran yang harus sesuai dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yaitu dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki mahasiswa sesuai dengan bidang keahliannya dalam kegiatan yang produktif, serta pelayanan masyarakat dengan sikap yang telah sesuai dengan tata kehidupan, maka kewirausahaan sudah tepat untuk dijadikan mata kuliah wajib di Perguruan Tinggi. Dalam rangka mendorong munculnya wirausahawan dari mahasiswa pada Perguruan Tinggi Penyelenggara Pendidikan Vokasi (PTPPV), Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Kemendikbud menyelenggarakan Program Wirausaha Mahasiswa Vokasi (PWMV). Dengan adanya kebijakan dan peluang yang diselenggarakan oleh Direktorat Pendidikan Vokasi, sebaiknya menjadi perhatian khusus Perguruan Tinggi untuk dapat menumbuhkan jiwa dan niat kewirausahaan dikalangan mahasiswa. Johnson 2003, Wu & Wu (2008) dalam Suharti dan Sirine (2011:125) menyebutkan bahwa diperlukannya pola pembelajaran kewirausahaan dalam Perguruan Tinggi agar dapat meningkatkan minat mahasiswa dalam wirausaha. Akan tetapi, minat pada mahasiswa untuk masih belum maksimal untuk mampu menggali ide dan membaca peluang usaha. Hal ini perlu ditumbuhkan dan dikembangkan lebih lanjut untuk menjadi wirausaha yang profesional. Demikian juga Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi ditujukan untuk memotivasi dan membentuk mental wirausaha sehingga dapat melahirkan banyak wirausaha muda yang berpotensi dengan kreatifitas dan inovasi yang tinggi dalam segala bidang.

Dari pokok masalah di atas maka disusun dua rumusan masalah penelitian yaitu: 1) Identifikasi Pendidikan Kewirausahaan terhadap Niat Wirausaha Mahasiswa di lingkungan Politeknik Negeri Jakarta; dan 2) Identifikasi Orientasi Kewirausahaan terhadap Niat Wirausaha Mahasiswa di lingkungan Politeknik Negeri Jakarta. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh pendidikan kewirausahaan dan orientasi kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa PNJ. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk memberikan rekomendasi dan arahan bagi pengembangan kurikulum mata kuliah kewirausahaan yang merupakan matakuliah wajib level Jurusan.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan Kewirausahaan (*Entrepreneurial Education*)

Dengan kata sederhana, wirausahawan dapat didefinisikan sebagai “seorang individu yang membangun dan mengelola bisnis untuk keuntungan dan pertumbuhan” (Sally Smith, Hamilton, & Fabian, 2019). Kewirausahaan lebih dari sekedar penciptaan bisnis. Menciptakan pola pikir wirausaha di kalangan siswa melalui pendidikan kewirausahaan yang tepat adalah kebutuhan saat ini. Pada abad kedua puluh satu,

pendidikan kewirausahaan telah diakui sebagai salah satu penentu penting yang dapat mempengaruhi keputusan karir siswa (Sally Smith, Hamilton, & Fabian, 2019).

Pendidikan kewirausahaan adalah pendidikan yang dihadirkan untuk menciptakan keahlian khusus. Hal ini berdasarkan dari pendapat Peter Drucker yang dikutip Kasmir, bahwa berwirausaha adalah kegiatan yang memerlukan inovasi dan kreativitas sehingga dapat menciptakan sesuatu yang baru dan belum pernah ada sebelumnya, karena kewirausahaan merupakan keahlian seseorang dalam menciptakan kegiatan usaha. Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk menciptakan kemampuan khusus, dan pendidikan kewirausahaan sewajarnya harus diajarkan oleh pengajar yang tepat dengan metode yang benar, serta diajarkan kepada murid dengan lingkungan yang tepat.

Suharbayu (2017) berpendapat bahwa pendidikan kewirausahaan adalah perkembangan dari pengetahuan kewirausahaan yang diberikan tempat pendidikan/pelatihan supaya tahu bagaimana peran perusahaan, apa keuntungan dan kekurangan dari berwirausaha, mengetahui proses berwirausaha, bisa mengidentifikasi peluang dan berkreaitivitas, serta mengetahui dasar-dasar pengelolaan suatu usaha, diantaranya adalah keuangan, sumber daya manusia, produksi, pemasaran, hingga tantangan organisasi di masa depan. Dengan adanya pengetahuan kewirausahaan, seseorang yang sudah tahu mengelola usaha akan terdorong niatnya untuk mendirikan usaha. Meninjau dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah pendidikan yang menggunakan prinsip bahwa seseorang harus mempunyai sikap dan pola pikir yang mengedepankan jiwa mandiri seperti kreatifitas, inovatif, tanggung jawab, berani mengambil risiko dan memanfaatkan peluang sehingga orang tersebut akan berminat menjadi wirausaha.

Bukirom et al. (2014) berpendapat bahwa, variabel pendidikan kewirausahaan dapat diukur berdasarkan indikator berikut ini:

- a. Keinginan Berwirausaha
Mahasiswa akan merasakan keinginannya untuk berwirausaha ketika mereka mendapatkan program pendidikan kewirausahaan dari pembelajaran di mata kuliah.
- b. Wawasan Program
Mahasiswa akan merasa lebih banyak pengetahuan dan wawasan tentang berwirausaha ketika mereka telah menempuh pendidikan kewirausahaan.
- c. Tumbuhkan Kesadaran Program
Pendidikan kewirausahaan menumbuhkan kesadaran adanya peluang bisnis setelah menempuh pendidikan kewirausahaan, hal ini akan membuat mahasiswa sadar akan peluang bisnis yang ada

Orientasi Kewirausahaan

Menurut Saragih (2017) Kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui suatu pemikiran yang kreatif, dan berupa tindakan yang inovatif untuk menciptakan suatu peluang. Menurut Miller dalam Mustikowati & Tysari (2014) orientasi kewirausahaan dijelaskan sebagai salah satu hal penting dalam inovasi produk, usaha yang berisiko, dan dengan inovasi dapat memberikan pukulan untuk mengalahkan para pesaing.

Menurut Rasyidi (2015) Orientasi kewirausahaan dapat diukur menggunakan tiga aspek:

- a. **Inovatif**
Inovatif adalah kecenderungan untuk terlibat dalam kreativitas dan eksperimen melalui pengenalan produk atau jasa baru serta kepemimpinan teknologi melalui riset dan pengembangan dalam proses-proses baru.
- b. **Keberanian Mengambil Resiko**
Keberanian mengambil resiko adalah pengambilan tindakan tegas dengan mencoba hal yang tidak diketahui sebelumnya di lingkungan yang tidak pasti. Miller dalam Thanti Mthanti, et al (2017) mengemukakan bahwa pengambilan risiko adalah kecenderungan untuk berinvestasi dan mengambil risiko modal (sumber daya) dalam jumlah besar dan sebagai akibatnya, berpotensi menghadapi banyak ketidakpastian.
- c. **Proaktif**
Proaktif adalah suatu sikap yang mencerminkan kesiapan wirausahawan untuk mencari peluang secara aktif dan melakukan berbagai percobaan atau eksperimen untuk mencari potensi yang ada di pasar.

Niat Kewirausahaan (*Entrepreneurial Intentions*)

Niat kewirausahaan individu adalah variabel penting untuk memprediksi perilaku kewirausahaan mereka. Niat berwirausaha dapat diartikan sebagai tekad bulat seseorang untuk memulai sebuah usaha. Menurut Muhammad Iffan (2018) Niat wirausaha didefinisikan sebagai keinginan seseorang untuk memulai bisnis baru atau menciptakan nilai bisnis baru. Menurut Indarti & Roastiani (2008), niat berwirausaha mewakili suatu kemauan untuk mengeksplorasi adanya peluang bisnis dengan menerapkan pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan. Menurut Ajzen dalam Lo Choi Tung (2011) niat berwirausaha dirasa efektif dalam memprediksi perilaku kewirausahaan dan sikap terhadap kewirausahaan, karena bisa diamati ada banyak penelitian tentang kewirausahaan atau pendidikan kewirausahaan yang menggunakan variabel niat berwirausaha. Menurut Thompson (2009) dalam Haibin Liu (2021) Niat kewirausahaan didefinisikan sebagai rasa yakin dalam diri seseorang jika mereka mempunyai niat untuk mendirikan suatu usaha dan dalam perencanaan untuk masa depan. Menurut Krueger dalam Suharti et al. (2011) niat kewirausahaan merupakan suatu komitmen seseorang untuk memahami proses kewirausahaan dalam rangka memulai usaha baru.

Salah satu konsep dari Ajzen (1991) yang sering digunakan untuk mengukur niat kewirausahaan adalah *Theory of Planned Behavior* (TPB) dalam Haibin Liu (2021). TPB terdiri atas perilaku yang diniatkan (*intended behavior*), disebabkan oleh tiga faktor yaitu, penilaian subjektif individu terhadap suatu perilaku (*personal attitude*), persepsi seseorang terhadap tekanan sosial yang ada untuk mengambil atau tidak suatu perilaku (*social norms*) serta, persepsi terhadap tingkat kesulitan melakukan suatu aktivitas (*perceived behavioral control*).

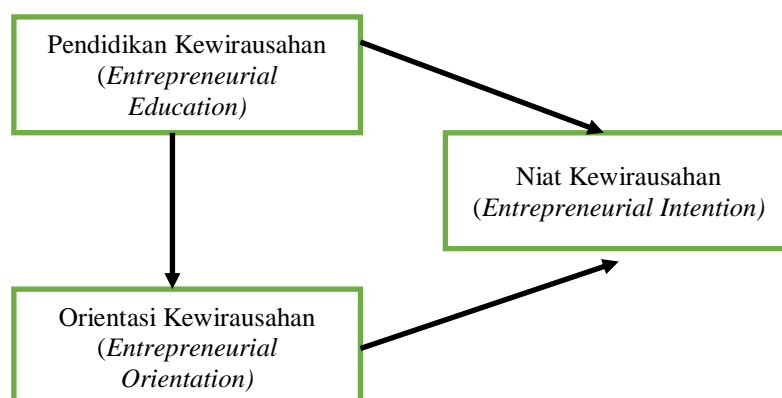
METODE RISET

Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *eksplanatory research*. Eksplanatory merupakan suatu metode yang digunakan untuk menjelaskan suatu generalisasi atau menjelaskan pengaruh suatu variabel dengan variabel lainnya menggunakan statistik inferensial (Prasetyo & Jannah, 2012:43). Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer melalui

observasi dan data sekunder melalui dokumen, buku literatur, dan sumber data lainnya. Populasi pada penelitian ini adalah Jumlah mahasiswa aktif (Student Body) 2020/2021 Politeknik Negeri Jakarta terdiri dari Jurusan administrasi bisnis sebanyak 7172 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan random sampling dan untuk menunjukkan jumlah sampel penelitian digunakan rumus perhitungan menurut Bungen sehingga jumlah sampel sebanyak 100 responden. Responden yang diambil dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Politeknik Negeri Jakarta yang sudah menempuh mata kuliah kewirausahaan. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 100 mahasiswa dengan latar – belakang yang berbeda, baik dari jenis kelamin, umur, program studi, dan tingkat semester. Responden memberikan penilaian yang berbeda tentang Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan orientasi Wirausaha terhadap Niat Kewirausahaan di Politeknik Negeri Jakarta. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner dalam kuesioner dibuat dengan menggunakan Skala Likert skala 5. Uji coba instrumen yang dilakukan pada penelitian ini meliputi uji validitas dan uji reliabilitas.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Partial Least Square (PLS). Menurut Ghazali (2011:18) PLS adalah metode analisis data yang cukup kuat karena tidak perlu mengasumsikan data dengan pengukuran skala tertentu, kemudian data yang diteliti dapat berupa nominal, kategori, ordinal, interval dan rasio, serta tidak memerlukan data penelitian yang banyak. PLS juga dapat digunakan sebagai konfirmasi teori. Disamping itu, PLS dapat digunakan untuk menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antar variabel laten. Konstruk yang dibentuk dengan indikator reflektif maupun formatif keduanya sekaligus dapat dianalisis oleh PLS. Apabila data dari kuesioner yang menggunakan skala likert telah dikumpulkan, selanjutnya data diuji validitas dan reliabilitasnya, setelah itu dilakukan analisis deskriptif, uji normalitas, PLS regresi, dan uji hipotesis yang berupa uji signifikansi parameter individual (uji t).

Pendidikan kewirausahaan merupakan upaya menginternalisasikan jiwa dan mental kewirausahaan melalui institusi pendidikan. Bukan hanya memberikan pemahaman teoritis tentang konsep, pendidikan kewirausahaan dapat membentuk pola pikir serta perilaku wirausahawan sehingga dapat mengarahkan minat mahasiswa untuk memilih mendirikan usaha daripada pilihan karir lainnya. Sebelum memulai berwirausaha harus didasarkan pada wawasan dan percaya diri yang tinggi sehingga tercapai keberhasilan usaha. Dengan niat berwirausaha maka dapat memmanage waktu sikap, mental agar dibentuk agar kuat dan pantang menyerah.



Gambar 2. Paradigma Penelitian

PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

Evaluasi Outer Model

a. *Convergen Validity*

Dengan melihat nilai *Average Variance Extracted* (AVE) yang harus lebih besar dari 0,5 (Hair et al, 2014). Jika nilai AVE $\geq 0,50$ maka *convergent validity* terpenuhi, jika nilai AVE $< 0,50$ maka konstruk harus di drop dari analisis.

Tabel 1 Nilai AVE dan Hasilnya

	Average Variance Extracted (AVE)	Hasil
Niat (Y1)	0,618	Terpenuhi
Pendidikan (X1)	0,609	Terpenuhi
Orientasi (X2)	0,636	Terpenuhi

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa nilai AVE yang dihasilkan oleh blok indikator pada variabel Niat (Y1), Pendidikan (X1) dan Orientasi (X2) $\geq 0,5$ sehingga asumsi *convergent validity* terpenuhi.

b. *Discriminant Validity*

Hasil pengujian *discriminant validity* diperoleh sebagai berikut:

Tabel 2 Nilai *Discriminant Validity* dari *Cross Loadings*

	Niat (Y1)	Orientasi (X2)	Pendidikan (X1)
X1.5	0.269	0.439	0.741
X1.9	0.421	0.506	0.806
X1.10	0.329	0.426	0.818
X1.11	0.410	0.431	0.823
X2.1	0.409	0.817	0.499
X2.2	0.387	0.764	0.419
X2.4	0.292	0.759	0.420
Y1.1	0.843	0.439	0.384
Y1.2	0.807	0.398	0.331
Y1.3	0.735	0.178	0.276
Y1.4	0.714	0.201	0.328
Y1.6	0.824	0.491	0.429

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai cross loading untuk setiap indikator dari masing-masing variabel laten sudah lebih besar dibanding nilai *cross loading* jika dihubungkan dengan variabel laten lainnya, maka bahwa secara keseluruhan variabel laten diestimasi memenuhi *discriminant validity* yang baik.

c. *Composite Reliability*

Variabel yang mempunyai reliabilitas yang baik dapat ditunjukkan dengan nilai *composite reliability* $> 0,70$.

Tabel 3 Nilai *Composite reliability*

	Composite Reliability	Hasil
Niat (Y1)	0,890	Terpenuhi
Pendidikan (X1)	0,823	Terpenuhi
Orientasi (X2)	0,875	Terpenuhi

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat disimpulkan bahwa nilai *composite reliability* pada semua blok indikator lebih besar dari 0,7 maka telah memenuhi asumsi *composite reliability*.

d. Cronbach's Alpha (tidak reliabel)

Variabel yang mempunyai reliabilitas yang baik dapat ditunjukkan dengan nilai cronbach's alpha > 0,70.

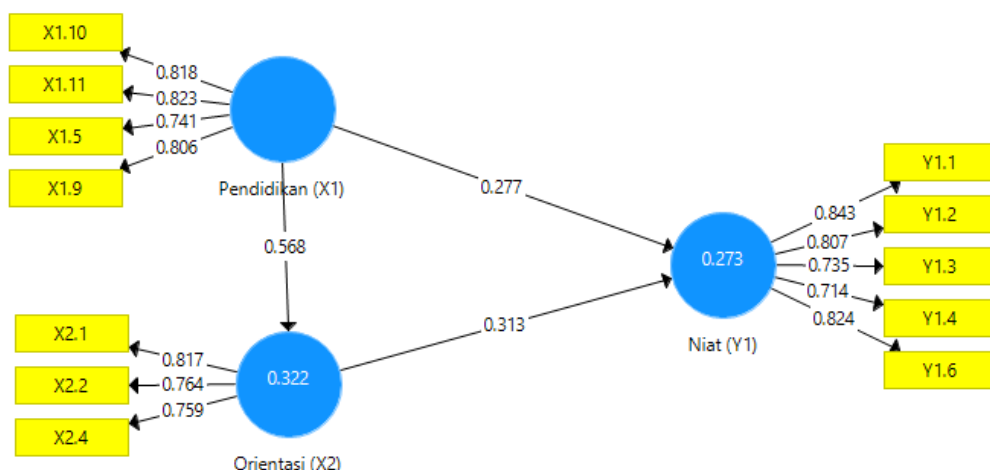
Tabel 4 *Cronbach's Alpha*

	Cronbach's Alpha	Hasil
Niat (Y1)	0,851	Terpenuhi
Pendidikan (X1)	0,681	Terpenuhi
Orientasi (X2)	0,809	Terpenuhi

Berdasarkan Berdasarkan tabel 5.11 di atas dapat disimpulkan bahwa semua konstruk memenuhi kriteria reliabel. Hal ini ditunjukkan dengan nilai konstruk tersebut memiliki nilai cronbach's alpha lebih dari 0,70.

Hasil pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan software SmartPLS dan hasilnya dapat dilihat pada gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Hasil PLS-SEM Algorithm

Berdasarkan gambar 1 di atas diketahui bahwa nilai koefisien tertinggi untuk variabel Pendidikan yaitu sebesar 0,823 yang menunjukkan untuk X1.11 korelasi terkuat diantara indikator lainnya, nilai terendah yaitu pada X1.5 sebesar 0,741. Variabel Orientasi tertinggi adalah X2.1 sebesar 0,817 yang menunjukkan untuk korelasi terkuat diantara indikator lainnya, nilai terendah yaitu pada X2.4 sebesar 0,759. Variabel Niat Y1.1 yang memiliki nilai tertinggi sebesar 0,843 yang menunjukkan untuk korelasi terkuat diantara indikator lainnya, nilai terendah yaitu pada Y1.4 sebesar 0,714.

Evaluasi Inner Model

Evaluasi *inner model* atau model struktural dilakukan untuk melihat bagaimana hubungan antar variabel laten, nilai signifikansi serta R-square dari model penelitian (Ghozali, 2011). Hal pertama yang harus dilakukan adalah dengan melihat nilai R-square dalam model penelitian.

a. R-Square

Tabel 5 R-Square

	R-Square
Niat (Y1)	0,273
Orientasi (X2)	0,322

Berdasarkan output hasil analisis menggunakan Smart PLS di atas diperoleh :

- Nilai R12 = 27,3% , hal ini berarti kebaikan pembentukan model dari penelitian niat dapat dijelaskan oleh pendidikan dan orientasi sebesar 27,3% dan 72,7% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.
- Nilai R22 = 32,2% , hal ini berarti kebaikan pembentukan model dari penelitian orientasi dapat dijelaskan oleh pendidikan sebesar 32,2% dan 67,8% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

b. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel – variabel penelitian yang sesuai dengan dugaan atau hipotesis. Dasar yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah nilai yang terdapat pada output *result for inner weight*.

Tabel 6 Pengujian Hipotesis dari Path Coefficient (Mean, STDEV, T-Values)

	<i>Original Sample (O)</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	<i>Standard Deviation (STDEV)</i>	<i>T Statistics (O/STDEV)</i>
Orientasi (X2) -> Niat (Y1)	0,313	0,326	0,133	2,350
Pendidikan (X1) -> Niat (Y1)	0,277	0,276	0,119	2,321
Pendidikan (X1) -> Orientasi (X2)	0,568	0,573	0,070	8,068

Dalam menggunakan PLS, pengujian hipotesis dilakukan secara statistik dengan menggunakan simulasi atau model. Dalam penelitian ini, uji hipotesis dilakukan dengan metode *bootstrapping*. Hasil *bootstrapping* dari PLS didasari pada nilai T tabel 1,96,

dan dikatakan signifikan jika T-statistik $> 1,96$. Nilai *original sample* menyatakan apakah pengaruh bersifat negatif atau positif.

Tabel di atas menunjukkan bahwa :

- Hubungan antara Orientasi kewirausahaan dengan niat kewirausahaan adalah signifikan dengan nilai T-statistik sebesar $2.350 > 1.96$. Nilai *original sample* adalah positif yaitu sebesar 0.313 yang menunjukkan bahwa arah hubungan antara orientasi dengan niat adalah positif.
- Hubungan antara Pendidikan kewirausahaan dengan niat kewirausahaan adalah signifikan dengan T-statistik sebesar $2.321 > 1.96$. Nilai *original sample* adalah positif yaitu sebesar 0.277 yang menunjukkan bahwa arah hubungan antara pendidikan kewirausahaan dengan niat kewirausahaan adalah positif.
- Hubungan antara Pendidikan kewirausahaan dengan orientasi kewirausahaan adalah signifikan dengan T-statistik sebesar $8.068 > 1.96$. Nilai *original sample* adalah positif yaitu sebesar 0.568 yang menunjukkan bahwa arah hubungan antara pendidikan orientasi adalah positif.

Hasil dan Diskusi

a. Orientasi Kewirausahaan terhadap Niat Wirausaha

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama diketahui bahwa nilai T-statistik sebesar $2.350 > t$ -tabel 1.96 . Hasil tersebut menjelaskan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara orientasi kewirausahaan terhadap niat wirausaha pada mahasiswa. Menurut Bukirom et al. (2014), kewirausahaan memiliki hakikat yaitu merujuk pada sifat, watak, dan ciri-ciri yang melekat pada seseorang yang memiliki kemauan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif dalam dunia usaha yang nyata serta dapat mengembangkannya dengan Tangguh. Orientasi kewirausahaan disebut sebagai *spearhead* (pelopor) untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi (Syihabudhin, 2008). Hasil penelitian ini didukung dan konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Ladd et al. (2019) yang menyatakan bahwa *entrepreneurial self-efficacy* memediasi hubungan antara orientasi kewirausahaan dan Niat kewirausahaan.

b. Pendidikan Kewirausahaan terhadap Niat Wirausaha

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua diketahui bahwa nilai T-statistik sebesar $2.321 > t$ -tabel 1.96 . Hasil tersebut menjelaskan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pendidikan kewirausahaan terhadap niat wirausaha pada mahasiswa. Wirausahawan dapat didefinisikan sebagai “seorang individu yang membangun dan mengelola bisnis untuk keuntungan dan pertumbuhan”. (Suharti, L. & Sirine, H., 2011). Pendidikan *enterpreunership* adalah bertujuan menumbuhkan kemampuan khusus, dan sebenarnya *enterpreunership* dapat diajarkan oleh guru yang tepat, dengan metode yang tepat, kepada murid yang tepat dan dalam lingkungan yang tepat, guna menumbuhkan keahlian khusus. Hasil penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa terdapat motivasi belajar terhadap kompetensi. Hasil penelitian ini didukung dan konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Paray and Kumar (2020) dan Puni et al (2018) yang menyatakan bahwa Pendidikan kewirausahaan menstimulasi Niat berwirausaha dalam diri mahasiswa interdisipliner dari institusi pendidikan tinggi.

c. Pendidikan Kewirausahaan terhadap Orientasi Kewirausahaan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua diketahui bahwa nilai T-statistik sebesar $8,068 > t\text{-tabel } 1.96$. Hasil tersebut menjelaskan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pendidikan kewirausahaan terhadap niat wirausaha pada mahasiswa. Pendidikan *enterpreunership* merupakan pendidikan yang di tujukan untuk menumbuhkan keahlian khusus. Hal ini mengacu pada pandangan Peter F. Drucker yang di kutip oleh Kasmir bahwa berwirausaha merupakan suatu kegiatan yang membutuhkan kreatifitas dan inovasi baru, sehingga mampu untuk menciptakan sesuatu yang belum ada sebelumnya dan kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam hal menciptakan kegiatan usaha. Pendidikan *enterpreunership* adalah bertujuan menumbuhkan kemampuan khusus, dan sebenarnya *enterpreunership* dapat diajarkan oleh guru yang tepat, dengan metode yang tepat, kepada murid yang tepat dan dalam lingkungan yang tepat, guna menumbuhkan keahlian khusus. Hasil penelitian ini didukung dan konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Abrista Devi (2017) yang menyatakan bahwa *entrepreneurial education* (pendidikan kewirausahaan) berpengaruh positif dan signifikan dalam membentuk orientasi mahasiswa untuk dapat berwirausaha.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai aspek pendidikan kewirausahaan dan orientasi kewirausahaan terhadap niat wirausaha pada mahasiswa di lingkungan Politeknik Negeri Jakarta, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pendidikan kewirausahaan dan orientasi kewirausahaan terhadap niat wirausaha. Peneliti memfokuskan dan membatasi masalah dalam penelitian ini pada pendidikan kewirausahaan dan orientasi kewirausahaan terhadap niat wirausaha pada mahasiswa di lingkungan Politeknik Negeri Jakarta. Peneliti memberikan saran kepada lembaga Politeknik Negeri Jakarta untuk memberikan perhatian serius terhadap pendidikan kewirausahaan. Politeknik Negeri Jakarta diharapkan dapat mengembangkan dan merancang pendidikan kewirausahaan yang tepat agar dapat meningkatkan niat wirausaha mahasiswa. Kemudian mahasiswa juga harus senantiasa percaya terhadap kemampuan diri, menambah pengalaman dan skill, serta meningkatkan kreatifitas sehingga mampu untuk menciptakan kegiatan usaha.

CATATAN AKHIR

Sehubungan dengan terbitnya Jurnal Ilmiah Manajemen Vol. 19 No. 2, Oktober 2022, peneliti mengucapkan terimakasih kepada Politeknik Negeri Jakarta yang telah memberikan sumbangsih bantuan dana penelitian (*research grants*) terhadap penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada 100 mahasiswa Politeknik Negeri Jakarta yang telah bersedia menjadi responden dan memberikan sumbangsih informasi pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Bhuian, S. N., Richard, O. C., & Shamma, H. M. (2012). Entrepreneurial orientation and organisational performance: The role of managerial traits. *Journal for*

- International Business and Entrepreneurship Development, 6(3–4), 203–223. <https://doi.org/10.1504/JIBED.2012.049797>.
- Bukirom et al. (2014). Pengaruh Pendidikan Berwirausaha Dan Motivasi Berwirausaha Terhadap Pembentukan Jiwa Berwirausaha Mahasiswa. *MEDIA EKONOMI DAN MANAJEMEN* Vol. 29 No. 2 Juli 2014.
- Buli, B. M. (2017). Entrepreneurial orientation, market orientation and performance of SMEs in the manufacturing industry: Evidence from Ethiopian enterprises. *Management Research Review*, 40(3), 292–309. <https://doi.org/10.1108/MRR-07-2016-0173>.
- Choi Tung, Lo. (2011). The Impact of Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Intention of Engineering Students. (Disertasi). Cityu University of Hongkong
- Devi, Abrista. (2017). Peran Orientasi Kewirausahaan Sebagai Mediasi Antara Pendidikan dan Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa. *Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam*. Vol. 2 NO. 2
- Fadda, N. (2018). The effects of entrepreneurial orientation dimensions on performance in the tourism sector. *New England Journal of Entrepreneurship*, 21(1), 22–44. <https://doi.org/10.1108/NEJE-03-2018-0004>.
- Kasmir. 2011. *Kewirausahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ladd, T., Hind, P., & Lawrence, J. (2019). Entrepreneurial orientation, Waynesian self-efficacy for searching and marshaling, and intention across gender and region of origin. *Journal of Small Business and Entrepreneurship*, 31(5), 391–411. <https://doi.org/10.1080/08276331.2018.1459016>
- Miller, D. (1983). The correlates of entrepreneurship in three types of firms. *Management Science*, 29. <https://doi.org/10.1287/mnsc.29.7.770>
- Mustikowati, R., Tysari, I. (2014). Orientasi Kewirausahaan, Inovasi, dan Strategi Bisnis Untuk Meningkatkan Kinerja Perusahaan (Studi Pada UMKM Sentra Kabupaten Malang). *Jurnal Modernisasi* 10(1), 23 – 37.
- Morgan, T., Anokhin, S., Kretinin, A., & Frishammar, J. (2014). The dark side of the entrepreneurial orientation and market orientation interplay: A new product development perspective. *International Small Business Journal*, 33(7), 731–751. <https://doi.org/10.1177/0266242614521054>.
- Paray, Z. A., & Kumar, S. (2020). Does entrepreneurship education influence entrepreneurial intention among students in HEI's? The role of age, gender and degree background. *Journal of International Education in Business*. <https://doi.org/10.1108/JIEB-02-2019-0009>.
- Puni, A., Anlesinya, A., & Korsorku, P. D. A. (2018). Entrepreneurial education, self-efficacy and intentions in Sub-Saharan Africa. *African Journal of Economic and Management Studies*, 9(4), 492–511. <https://doi.org/10.1108/AJEMS-09-2017-0211>.
- Sopiah, Syihabudhin. 2008. *Manajemen Bisnis Ritel*. Yogyakarta: Andi Offset
- Saragih, R. (2017) *Membangun Usaha Kreatif, Inovatif dan Bermanfaat Melalui Penerapan Kewirausahaan Sosial*. *Jurnal Kewirausahaan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia*, 3(2), Desember 2017 : 26 – 34
- Suharti, L. & Sirine, H. (2011). Faktor – Faktor yang Berpengaruh Terhadap Niat Kewirausahaan (Entrepreneurial Intention) (Studi Terhadap Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol.13, No.2, September 2011 : 124 – 134

- Tuan, L. T. (2017a). Ambidextrous leadership, entrepreneurial orientation, and operational performance: Organizational social capital as a moderator. *The Leadership & Organization Development Journal*, 38(2), 229–253. <https://doi.org/10.1108/LODJ-09-2015-0191>
- Zhang, S.-N., Li, Y.-Q., Liu, C.-H., & Ruan, W.-Q. (2020). Critical factors identification and prediction of tourism and hospitality students' entrepreneurial intention. *Journal of Hospitality, Leisure, Sports and Tourism Education*, 26, 100234. <https://doi.org/10.1016/j.jhlste.2019.100234>